

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pengasuh

2.1.1.1 Pengertian Pengasuh

Secara etimologi, akar kata pengasuh memiliki kata dasar *asuh* yang bermakna mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Dengan penambahan awalan *peng-*, istilah ini berubah menjadi *pengasuh* yang berarti pelatih atau pembimbing. Oleh karena itu, pengasuh dapat dimaknai sebagai individu yang bertugas mengasuh, mengurus, memelihara, mendidik, serta melatih (Efanke Y. Pioh et al., 2017: p.4).

Pengasuh adalah seseorang yang mempunyai kewajiban memberikan perlindungan, kasih sayang, sekaligus membimbing mereka dalam berinteraksi sosial sebagai bekal kehidupan di masa depan. Selain itu, pengasuh juga diharapkan mampu mengarahkan perkembangan emosional anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berempati, memiliki rasa simpati, serta berkepribadian baik (Kezia & Lestari, 2025: p.192)

Seorang pengasuh memiliki peran yang penting sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik, membina, sekaligus merawat anak asuh. Melalui peran tersebut, pengasuh berupaya membentuk perilaku anak menjadi lebih baik serta menanamkan karakter positif yang dapat diterapkan baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Posisinya sebagai tokoh figur di lingkungan panti menjadikan pengasuh berkewajiban untuk menata sikap dan berperilaku bijak, sehingga mampu memberikan teladan yang baik bagi anak asuh maupun lingkungan sekitarnya (Susanti, 2022: p.14).

Pengasuh dapat di artikan sebagai seseorang, pemimpin, maupun figur yang bertugas melatih, mendidik, serta memeberikan kasih sayang kepada anak asuh. Pengasuh cukup berperan penting dalam membimbing perkembangan anak, baik secara sosial maupun emosional, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik.

2.1.1.2 Tujuan Pengasuhan

Menurut LeVine dalam Susanti (2022, p.31) terdapat tujuan-tujuan pengasuhan secara universal (luas), yaitu:

- 1) Menjaga kesehatan fisik anak sekaligus menjamin kemampuan bertahan hidup. Aspek ini merupakan dasar utama karena jika kondisi fisik tidak sehat maka anak akan sulit berkembang secara optimal dan menghambat perkembangan di aspek lainnya. Maka dari itu, pengasuhan memiliki peran penting dalam memastikan anak tumbuh sehat secara fisik.
- 2) Mengembangkan kemampuan perilaku anak agar kelak bisa mandiri secara ekonomi. Pengasuh diharapkan dapat dan bisa menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab serta membiasakan memiliki sikap budaya kerja yang baik pada anak. Hal tersebut bertujuan agar anak tersebut mampu mengelola kehidupan sendiri di masa yang akan datang, memiliki keterampilan yang memadai, serta tidak bergantung pada orang lain sepenuhnya dalam kebutuhan hidupnya.
- 3) Mengembangkan perilaku anak agar bisa menyerap serta menerapkan nilai-nilai budaya, seperti moral, kehormatan, serta pencapaian prestasi. Menanamkan nilai-nilai budaya maupun moral berarti mengajarkan anak tersebut untuk memahami dan menjalankan hal-hal positif dalam kehidupan kesehariannya. Dalam proses pengasuhan, anak perlu diajarkan agar bersikap sopan, disiplin, menghormati orang lain, serta semangat memperjuangkan prestasi. Melalui cara ini menjadikan anak bisa mengenal nilai-nilai budaya dan aturan sosial yang berlaku di sekitarnya, mewujudkan anak tumbuh menjadi pribadi yang beretika, berperilaku positif, maupun bermanfaat bagi orang sekitar.

Maka dari itu tujuan pengasuh ialah menjaga keberlangsungan hidup anak, menyiapkan mereka menjadi individu yang mandiri, sekaligus menanamkan nilai budaya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan bertanggung jawab.

2.1.1.3 Peran Pengasuhan

Menurut Fitriani dalam Goa (2020, p.75) pengasuh memiliki beberapa peran penting dalam mengasuh dan membimbing anak-anak di panti asuhan, yaitu:

1) Sebagai pendidik

Pengasuh menjadi figur maupun contoh bagi anak-anak asuh karena sikap dan perilakunya akan ditiru oleh mereka. Pengasuh juga berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak asuh, baik hal sikap serta perilaku yang baik, ajaran agama, kesehatan, intelektual, maupun sosial.

2) Sebagai pembimbing

Peran pengasuh dalam mengarahkan serta mendampingi anak yang bertujuan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai tanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan sopan dan baik.

3) Sebagai pelatih

Pengasuh berperan untuk membiasakan dan melatih anak agar memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, serta mencontohkan perilaku baik terhadap anak juga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki anak agar mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, serta mampu dan siap menghadapi kehidupan masa yang akan datang kelak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran yang cukup penting untuk membentuk perkembangan anak asuh secara menyeluruh. Pengasuh juga tidak hanya berperan sebagai pendidik memberi teladan dan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan perilaku maupun tanggung jawab, serta pelatih yang membantu mengasah keterampilan dan kemandirian anak. Dengan tiga peran ini, pengasuh ikut serta dalam berkontribusi besar untuk membentuk karakter dan kepribadian anak asuh untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri, serta siap menghadapi kehidupan di masa depan.

2.1.1.4 Aspek dalam Pengasuhan

Menurut Rita dalam Pamungkas (2014, p.13) Adapun beberapa aspek dalam pengasuh anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Waktu

Waktu yang diberikan akan sangat berpengaruh dalam kualitas hubungan pengasuh dengan anak. Pemanfaatan waktu yang optimal dalam pengasuhan untuk berkumpul bersama akan menumbuhkan rasa aman, rasa kedekatan, serta kasih sayang.

2) Interaksi

Dalam pembentukan perilaku anak dan pengasuh dibutuhkan interaksi. Melalui interaksi ini anak dapat terbuka, belajar mengekspresikan diri sendiri, memahami orang lain, serta menanamkan nilai-nilai moral sosial. Hal ini sangat penting walaupun hanya sekedar ngumpul dan mengobrol saja.

3) Komunikasi

Melalui komunikasi cara pengasuh dalam menyampaikan arahan, pesan, maupun nasihat kepada anak. Komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak akan menumbuhkan rasa saling memahami serta memperkuat emosional. Pengasuh harus aktif untuk mengajak anak berkomunikasi agar anak kemampuan bahasa anak juga maksimal.

4) Perhatian

Pengasuh harus memberikan perhatian kepada anak karena perhatian yang konsisten dapat membuat anak merasa di hargai, dicintai, serta aman berada di lingkungannya. Perhatian juga merupakan suatu kepedulian yang dimana anak pasti ingin merasakan di perhatikan.

5) Kontrol positif

Pengasuh memberikan arahan, bimbingan, pengendalian perilaku anak secara bijak sehingga anak tidak merasa di kekang. Pengasuh dapat memberikan batasan yang jelas serta konsisten dan memberikan persyaratan yang sesuai dengan kemampuan anak.

6) Afek positif

Menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengasuh kepada anak, menumbuhkan rasa kenyamanan dan kehangatan. Dengan ini anak dapat mengembangkan kepercayaan diri, empati serta perilaku sosial yang sehat.

7) Proteksi yang tidak berlebihan

Pengasuh perlu mengawasi maupun memberikan perlindungan kepada anak asuh tetapi tidak secara berlebihan, namun tetap memberikan ruang kebebasan

8) Tiadanya hukuman fisik

Pengasuh tidak perlu melakukan kekerasan maupun hukuman fisik kepada anak, lebih baik pengasuh lebih mengedepankan pendekatan yang mendidik seperti teguran serta memberikan konsekuensi yang dapat menyadarkan anak atas kesalahannya dan memperbaiki perilakunya.

2.1.1.5 Jenis Pengasuhan

Menurut Santrock dalam Pamungkas (2014, p.18) Adapun 3 jenis pengasuh, diantaranya sebagai berikut:

1) Otoriter

Pengasuhan ini merupakan cara mengasuh dengan tuntutan tinggi terhadap kepatuhan anak, penerapan aturan yang cukup ketat, dan minimnya diberikan ruang untuk anak ingin berpendapat. Sehingga, anak harus patuh terhadap apa yang diinginkan oleh pengasuh.

2) Otoratif/demoskratif

Pengasuhan otoratif ini lebih menekankan keseimbangan antara ketegasan dengan kasih sayang. Pengasuh memberikan aturan yang jelas tetapi juga memberikan ruang berpendapat pada anak. Sehingga, anak mampu mengambil keputusan sendiri serta tetap menaati peraturan yang ada.

3) Permisif

Pengasuhan ini lebih memberikan ruang kebebasan luas pada anak, jarang mengawasi maupun tidak konsisten terhadap peraturan yang telah dibuat. Jenis pengasuhan ini berpotensi menjadikan anak tidak bisa mengendalikan dirinya.

2.1.2 Panti Asuhan

2.1.2.1 Pengertian Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Panti Sosial Asuhan Anak ialah Lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas untuk menjadi wadah anak anak

terlantar, yatim, maupun piatu melalui pemeliharaan serta penyantunan. Lembaga ini memiliki fungsi sebagai pengganti orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang layak untuk berkembang maupun berproses menjadikan lebih baik.

Adapun menurut Wulandari et al (2018: p.52) Panti asuhan merupakan Lembaga yang dikelola dengan prinsip kekeluargaan, di mana suasana sehari-hari akan dibuat seyakarnya keluarga, hal ini untuk anak-anak yang kurang beruntung mendapatkan peran keluarga menjadikan anak tersebut dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan seperti berada di keluarga sendiri, meskipun pada kenyataannya mereka telah berpisah dengan keluarga kandungnya.

Adapun menurut Abidin (2019, p.354) Panti asuhan adalah lembaga sosial yang berfungsi melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar, serta kaum dhuafa guna mendukung kesejahteraan mereka. Anak-anak dianggap sebagai fondasi masa depan bangsa, sehingga perlu disiapkan agar tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek moral, fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional.

Dari beberapa pandangan tersebut. Maka, Panti asuhan adalah lembaga sosial yang menyediakan tempat tinggal dan bimbingan bagi anak-anak yatim, piatu, atau terlantar. Lembaga ini memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak, menciptakan suasana kekeluargaan, serta membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal agar menjadi generasi berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

2.1.2.2 Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, (1986) yaitu:

- 1) Memberikan pelayanan berbasis profesi pekerja sosial

Panti asuhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan layanan yang dilakukan oleh tenaga profesional di bidang kesejahteraan sosial. Anak-anak terlantar dapat dibimbing agar mencapai perkembangan pribadi yang sehat dan

baik. Selain itu, mereka akan dibekali keterampilan kerja agar di masa yang akan datang mampu menjadi bagian masyarakat yang mandiri, berperilaku baik, dan pastinya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya.

2) Membentuk individu berkepribadian matang

Anak-anak diarahkan agar memiliki serta mempunyai keterampilan yang berguna agar menunjang kehidupan mereka dan keluarganya, sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri dan tanggung jawab. Penyelenggaraan pelayanan di panti asuhan juga bertujuan menumbuhkan kepribadian yang matang dan berdedikasi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah membantu anak-anak terlantar untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, panti asuhan juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan anak sehingga mereka siap menghadapi kehidupan sosial dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2.1.2.3 Peran Panti Asuhan

Menurut Soetarso dalam Sudarsana (2018, p.44) adapun peran panti asuhan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar anak asuhnya. Panti asuhan harus mampu memenuhi, mewujudkan serta mencakupi kebutuhan dari anak asuh karena hal ini menjadikan salah satu alasan di dirikannya panti asuhan.
- 2) Memfasilitaskan lingkungan belajar. Peran panti asuhan untuk mendorong serta memberikan motivasi maupun semangat agar anak terdorong untuk meningkatkan minat belajarnya. Salah satunya menyediakan lingkungan yang positif pastinya.
- 3) Membangun kesadaran masyarakat sekitar terhadap permasalahan yang dihadapi anak-anak panti serta panti asuhan juga turut menciptakan lingkungan sosial yang peduli. Melalui penyuluhan sosial secara terprogram, untuk memberikan informasi, edukasi, serta membangun pemahaman masyarakat mengenai hak-hak anak, kebutuhan khusus anak panti, dan cara mendukung mereka agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

- 4) Sebagai wadah menampung, mengembangkan, menerima serta sebagai jembatan penyaluran bantuan dari warga masyarakat baik berupa dana, keterampilan, maupun fasilitas.
- 5) Memfasilitasi semua masyarakat yang ingin ikut bergabung dalam menanggulangi masalah terkait anak asuh. Masyarakat bisa ikut serta menjadi relawan dalam menyumbang kebutuhan dasar anak.
- 6) Dengan berbagai program yang dibuat oleh panti, program tersebut dijadikan sebagai wadah dalam menjangkau sebagian atau semua anak terlantar termasuk anak diluar panti asuhan sebagai sarana untuk membantu dan menjangkau anak-anak yang membutuhkan.

2.1.2.4 Fungsi Panti Asuhan

Adapun fungsi panti asuhan menurut Abidin (2019, p.3) antara lain:

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan juga membantu mereka pulih dari kesulitan, mengembangkan kemampuan, selain itu panti bertujuan mengembalikan serta menanamkan kemampuan sosial anak asuh agar mereka dapat berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.
- 2) Sebagai pusat data, informasi, maupun konsultasi kesejahteraan sosial anak. Agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang dan pastinya mendapatkan bimbingan yang tepat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (fungsi penunjang). Tempat pengembangan keterampilan dan juga membantu mengasah kemampuan sesuai bakat di setiap anak. Serta, untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara membentuk kelompok anak dan berinteraksi dengan lingkungannya agar bisa bersosialisasi, Panti juga memanfaatkan berbagai sumber baik dari dalam maupun luar panti agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dengan demikian, fungsi panti asuhan sebagai lembaga yang tidak hanya asuh. Panti berperan dalam membantu anak pulih dari kesulitan, menanamkan kemampuan sosial agar anak mampu beradaptasi di masyarakat, serta memberikan

bimbingan untuk menghindari perilaku menyimpang. Panti juga sebagai wadah pengembangan keterampilan sesuai bakat anak, untuk membentuk pribadi yang mandiri, terampil, dan siap menghadapi kehidupan di masa depan.

2.1.3 Konsep Karakter

2.1.3.1 Konsep Karakter

Menurut Fadilah et al (2021, p. 19) Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Setiap seseorang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda yang sudah terbentuk sejak ia lahir. Karakter setiap individu bisa terbentuk dari tempat tinggal, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik sedangkan karakter yang buruk akan tampak dari perilaku yang kurang baik pula.

Menurut Tanis (2013, p.1212) Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Karakter mencerminkan kepribadian seseorang yang tampak dalam sikap, ucapan, serta tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter menjadi dasar yang menentukan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun menurut Thomas Lickona dalam Fadilah et al (2021, p.12) karakter adalah sifat dasar yang dimiliki seseorang dalam merespons berbagai situasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral. Sifat ini tampak dalam perilaku nyata melalui tindakan yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, serta berbagai sikap terpuji lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat dasar atau kepribadian seseorang yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Karakter terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan pengalaman hidup, serta menjadi pembeda antara satu individu dengan yang lainnya. Individu yang berkarakter baik akan menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain.

2.1.3.2 Pendidikan Karakter

Menurut Suprayitno & Wahyudi (2020, p. 33) pendidikan karakter yaitu usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian serta sikap positif pada peserta didik. Tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga hal penting, yaitu hubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, dan kepedulian sosial. Artinya, pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai agar seseorang menjadi pribadi yang seimbang antara spiritual, pribadi, dan sosialnya. Pendidikan karakter juga berisi nilai-nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini biasanya diajarkan melalui dimana tempat anak tersebut belajar, agar anak tidak hanya tahu mana yang baik dan buruk, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai proses membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak baik, jujur, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Adapun menurut Omeri dalam Fadilah et al (2021, p.13) pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Aspek ini berkaitan dengan pemahaman individu mengenai nilai-nilai moral dan etika.

- 2) Kesadaran atau kemauan (*willingness*)

Setelah mengetahui nilai-nilai yang baik, seseorang mempunyai dan memiliki keinginan, kemauan serta kesadaran untuk menanamkan maupun menerapkannya.

- 3) Tindakan nyata (*action*)

Implementasi, aksi, serta perilaku nyata dari pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki.

Dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama lingkungan sekitar, dan juga terhadap bangsa dan negara.

Menurut Haryati (2017) pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting yang harus dimiliki di setiap masing masing individu. Karena berperan cukup besar dalam menjamin kualitas masing masing individu dan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Selain dari proses belajar yang di peroleh sehari-hari, ada pun kemampuan memperbaiki diri serta faktor penting dalam membentuk kepribadian ialah kemampuan memperbaiki dan pengalaman hidup. Tanpa hal tersebut, perkembangan individu pun bisa terhambat dan sulit menciptakan pribadi yang lebih baik. Yang diharapkan melalui Pendidikan karakter yaitu menjadikan anak dapat terhindar dari perilaku negative yang tidak diinginkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses membimbing individu untuk memiliki kepribadian dan sikap positif. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa dan negara. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena berperan dalam membentuk kualitas diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat, serta mencegah perilaku negatif. Tanpa pendidikan karakter, perkembangan individu bisa terhambat dan sulit menciptakan pribadi yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang perilaku baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syarbini (2014, pp. 25–28) nilai-nilai tersebut mencakup:

1) Religius

Nilai ini menggambarkan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi maupun menghormati dengan umat agama lain dalam menjalankan ibadahnya serta mampu hidup damai dengan seluruh pemeluk agama.

2) Jujur

Nilai jujur ditunjukkan melewati sikap dan perilaku yang menjadikan seseorang tersebut dapat dipercaya, akan selalu menjadi orang yang dapat di percaya baik dalam ucapan, tindakan, serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

3) Toleransi

Nilai toleransi bisa dilihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam menghormati maupun menghargai perbedaan suku, agama, budaya, pandangan, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

4) Disiplin

Nilai ini menunjukkan perilaku yang tertib sekaligus patuh terhadap peraturan yang ada maupun ketentuan yang berlaku.

5) Kerja keras

Nilai ini berupaya sungguh-sungguh dalam menuntaskan tugas dan tidak mudah putus asa dengan kesulitan yang sedang di hadapi.

6) Kreatif

Nilai ini mampu berpikir dan bertindak untuk menemukan cara baru maupun menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari hal yang sudah ada.

7) Mandiri

Nilai ini memiliki sikap tidak bergantung pada orang lain, merasa mampu dan bisa menyelesaikan sendiri secara tanggung jawab.

8) Demokratis

Nilai ini menunjukkan cara berpikir maupun bertindak yang menghargai persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri maupun orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Nilai ini pun mempunyai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mempelajari suatu hal maupun memahami sesuatu secara lebih dalam.

10) Semangat kebangsaan

Nilai ini bertindak maupun berpikir dengan menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

11) Cinta tanah air

Nilai ini berupaya menjaga nama baik serta keutuhan negara dengan cara menunjukkan rasa bangga maupun peduli dengan tanah air.

12) Menghargai prestasi

Nilai ini menunjukkan sikap memotivasi diri sendiri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang sekitar serta menghargai prestasi orang lain juga.

13) Bersahabat/Komunikatif

Nilai ini memiliki kemampuan menjalin hubungan secara baik dengan orang lain dengan cara komunikasi yang terbuka serta sopan.

14) Cinta damai

Nilai ini menunjukkan sikap yang menolak kekerasan, menjunjung tinggi kerukunan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis.

15) Gemar membaca

Nilai ini ingin memiliki keinginan menambah wawasan serta memperluas pengetahuan sebagai kebiasaan positif.

16) Peduli lingkungan

Nilai ini berperilaku mencegah kerusakan alam, kelestarian alam, sekaligus berusaha memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak.

17) Peduli sosial

Nilai ini mempunyai kepekaan dengan orang lain serta bersedia membantu untuk mereka yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Nilai ini dengan penuh kesadaran menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan yang Maha Esa.

2.1.3.4 Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun menurut Fadilah et al (2021, p. 6) fungsi Pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Sebagai sarana pembiasaan perilaku baik

Pendidikan karakter berfungsi menanamkan kebiasaan bersikap serta berperilaku positif sejak dini. Melalui ini, individu dibiasakan untuk bersikap jujur, sopan, disiplin, serta bertanggung jawab di segala situasi kehidupan, baik di keluarga, tempat seseorang belajar, serta masyarakat.

2) Sebagai pendorong pengembangan potensi diri

Pendidikan karakter mendorong individu agar bisa mengenali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan nilai-nilai moral yang kuat, individu akan terdorong untuk berusaha memperbaiki dirinya, bersemangat dalam belajar, serta bersungguh-sungguh berusaha menjadi pribadi yang lebih baik sekaligus bermanfaat untuk orang sekitar.

3) Sebagai media pembentukan warga negara yang berkarakter

Melalui Pendidikan karakter diharapkan untuk tumbuh menjadi seseorang yang beradaban tinggi, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, maupun nilai-nilai kebangsaan. Seseorang yang berkarakter kuat akan menjadi warga negara yang peduli, menghargai perbedaan serta berkontribusi positif dalam bermasyarakat.

4) Sebagai penguat rasa cinta terhadap bangsa dan negara

Pendidikan karakter juga berperan penting dalam nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air. Dengan menanamkan nilai ini maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman serta menjaga persatuan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang maupun cara membangun kualitas masyarakat. Melalui Pendidikan karakter seseorang tidak hanya diajarkan berperilaku baik. Tetapi disuruh juga agar bisa menggali potensi diri sendiri, menjadi warga negara yang baik pastinya, serta mencintai negara. Maka, Pendidikan karakter bisa disebut pondasi utama untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, berwawasan kebangsaan, serta mampu memberikan dampak positif bagi bangsa.

2.1.3.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Sjarkawi (2008, p. 29) tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi anak yang berperilaku baik. Seseorang yang tumbuh dengan karakter yang kuat akan memiliki kemampuan dan tekad untuk selalu berbuat yang terbaik serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Mereka juga akan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berkualitas harus dilakukan sejak usia dini, karena apabila nilai-nilai karakter tidak ditanamkan sejak awal, dapat menyebabkan terbentuknya pribadi yang bermasalah ketika anak telah dewasa.

Adapun menurut Fadilah et al (2021: p.6) tujuan Pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Menanamkan perilaku tanggung jawab kepada tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, bangsa dan negara sebagai bentuk kesadaran moral dalam menjalani kehidupan.
- 2) Membiasakan perilaku baik dan terpuji, terutama bagi anak-anak yang masih berada di pantauan dan berada di tahap mudah untuk di arahkan dan dibimbing menuju karakter yang baik serta positif.
- 3) Menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai terhadap keberagaman budaya sebagai wujud mencintai tanah air dan semangat persatuan
- 4) Mengembangkan kebiasaan hidup mandiri, gotong royong, kreatif, tanggungjawab serta berpendirian teguh agar seseorang mampu menghadapi tantangan yang akan di hadapi kelak sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri.
- 5) Mewujudkan lingkungan kehidupan yang harmonis maupun positif dengan cara membiasakan perilaku baik seperti disiplin, kerja sama, toleransi serta saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan karakter, individu dibiasakan untuk berperilaku baik, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong,

keaktivitas, dan disiplin. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk pribadi yang beretika dan bermoral, tetapi juga menciptakan lingkungan kehidupan yang harmonis, saling menghormati, dan mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

2.1.4 Disiplin

2.1.4.1 Pengertian Disiplin

Menurut Arifin (2017, p.124) kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin “*discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan untuk membentuk kesopanan, kerohanian, dan pengembangan kebiasaan. Disiplin merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki perilaku seseorang agar taat pada aturan, hukum, atau norma yang berlaku. Disiplin juga menggambarkan sikap mental seseorang yang rela mematuhi peraturan dan ketentuan, baik terkait tanggung jawab terhadap waktu maupun kewajiban dan hak yang dimilikinya.

Menurut Harlock dalam Ulfah (2006, p.13) sifat disiplin merupakan perilaku yang berkembang pada seorang individu melalui proses pembelajaran dan pengalaman, serta kesadaran untuk menaati aturan secara sukarela. Perilaku ini tidak hanya muncul dari perintah, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan pemimpin, lingkungan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan disiplin, seseorang mampu mengatur diri, menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertindak konsisten sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga mendukung pencapaian tujuan pribadi maupun kelompok secara efektif.

Adapun menurut Yanti (2013, p. 2) disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan individu untuk mewujudkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh berdasarkan pengalaman pribadi dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan atau kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, kesadaran diri, dan senang hati dalam melakukan.

Maka, dapat disimpulkan dari beberapa pandangan tersebut bahwa disiplin adalah kebiasaan dan sikap seseorang untuk mematuhi aturan, tertib, dan menghargai waktu secara sukarela. Sikap ini terbentuk melalui belajar,

pengalaman, dan kesadaran diri, sehingga membantu seseorang mencapai tujuan pribadinya maupun tujuan bersama dengan orang lain.

2.1.4.2 Fungsi Disiplin

Menurut Tu'u (2004, p.38) menyatakan fungsi kedisiplinan adalah:

1) Menata Kehidupan Bersama

Perilaku disiplin berfungsi untuk menyadarkan maupun menumbuhkan rasa kesadaran di setiap individu untuk menghargai orang lain melalui kepatuhan yang berlaku. Sehingga, individu tersebut tidak akan merugikan pihak lain dan mampu menjaga hubungan yang lancar serta harmonis.

2) Membangun Kepribadian

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan kepribadian di setiap individu. Kepribadian yang baik berasal dari perilaku disiplin yang telah diterapkan di lingkungan masing masing setiap individu. Maka, dengan adanya perilaku disiplin menjadikan individu tersebut terbiasa mematuhi serta mengikuti aturan yang berada dan kebiasaan itu lama kelamaan akan tertanam di dirinya serta menjadikan pribadi yang lebih baik.

3) Melatih Kepribadian

Perilaku, sikap, serta pola hidup yang baik dan disiplin lahir dari proses latihan. Begitu pula kepribadian yang tertib, teratur, dan taat hanya dapat terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus.

4) Pemaksaan

Perilaku disiplin akan terjadi sebab adanya pemaksaan dan dorongan dari luar, contohnya seseorang anak yang masih kurang disiplin dan bergabung ke lingkungan yang disiplin, maka anak tersebut akan terpaksa karena adanya tekanan yang membuat anak tersebut harus mematuhi aturan yang ada.

5) Hukuman

Aturan maupun tata tertib seringkali didalamnya berisi hal-hal yang positif dan hukuman maupun sanksi bagi seseorang yang melanggar aturan tersebut.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin berfungsi untuk mendukung kelancaran suatu proses dan kegiatan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga aktivitas dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

2.1.4.3 Macam-Macam Karakter Disiplin

Adapun macam macam karakter disiplin menurut M. Furqon dalam Abidin (2019, p.359) sebagai berikut:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu berarti melakukan kegiatan sehari-hari tepat waktu, seperti belajar, bekerja, atau beristirahat. Hal ini membantu seseorang menghargai waktu dan bertanggung jawab.

2) Disiplin sikap

Disiplin sikap berkaitan dengan kemampuan mengontrol diri, bersikap sopan, sabar, dan mematuhi aturan. Sikap ini penting untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik dan harmonis.

3) Disiplin belajar

Disiplin belajar berarti konsisten dalam belajar atau mengerjakan tugas. Kebiasaan ini membantu seseorang menguasai materi, mencapai tujuan, dan mengembangkan kemandirian.

Disiplin mencakup beberapa aspek penting, yaitu disiplin waktu yang mengajarkan ketepatan dan tanggung jawab, disiplin sikap yang menekankan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan, serta disiplin belajar yang membiasakan konsistensi dan kemandirian dalam menuntut ilmu atau menjalankan tugas.

2.1.4.4 Tujuan Disiplin

Menurut Aulina (2022, p.23) Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku seseorang agar selaras dengan peran dan norma yang berlaku dalam lingkungan atau budaya di tempat seseorang tinggal. Sebelum menerapkan disiplin, orang tua, pengasuh, serta guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu manfaat dan tujuan kedisiplinan kepada anak. Dengan pemahaman ini, anak akan lebih mengerti alasan

di balik aturan yang diterapkan sehingga mereka dapat menjalani kedisiplinan dengan sadar. Pada akhirnya, penerapan disiplin yang dipahami dengan baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi dan karakter anak.

Adapun menurut Harita et al. (2022) tujuan disiplin adalah memberikan pengarahan agar individu, terutama anak-anak atau peserta didik, terbiasa dengan perilaku dan kebiasaan yang baik sejak dini. Hal ini bertujuan membentuk landasan moral, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur diri sendiri yang nantinya akan menjadi modal penting saat mereka memasuki masa dewasa. Dengan terbiasa menerapkan disiplin, individu belajar mengendalikan diri, menghargai aturan, dan bertindak secara teratur, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Disiplin juga membantu menanamkan kebiasaan positif yang mendukung kesuksesan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial secara keseluruhan.

Maka dapat di ambil Kesimpulan bahwa Tujuan disiplin adalah membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik pada anak sejak dini agar selaras dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan memahami manfaat dan tujuan disiplin, anak belajar mengendalikan diri, menghargai aturan, bertanggung jawab, serta menumbuhkan landasan moral yang kuat. Kebiasaan disiplin ini menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan, pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial di masa depan.

2.1.4.5 Manfaat Disiplin

Adapun menurut Putra (2019, 40-41) manfaat disiplin sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kepekaan. Anak dapat menjadi pribadi yang peka, berperasaan halus serta dapat di percaya oleh orang lain.
- 2) Menumbuhkan kepedulian. Anak belajar peduli terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, memiliki integritas, mampu memikul tanggung jawab, menyelesaikan masalah dengan baik, dan mudah belajar hal baru.
- 3) Mengajarkan keteraturan. Anak memiliki pola hidup teratur dan mampu mengatur waktunya dengan baik.

- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri. Anak memiliki pola hidup teratur dan mampu mengatur waktunya dengan baik.
- 5) Menumbuhkan kemandirian. Anak belajar mengendalikan diri dan bertindak mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menumbuhkan keakraban. Anak menjadi lebih cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuan beradaptasinya meningkat.
- 7) Mendukung perkembangan otak anak perkembangan dini. Pada tiga tahun pertama, otak anak berkembang pesat. Anak mudah meniru perilaku orang dewasa, sehingga disiplin sejak dini membantu membentuk kebiasaan dan sikap positif.
- 8) Membantu anak dengan kebutuhan khusus. Anak yang hiperaktif, terlambat dalam perkembangan, atau temperamental dapat terbantu melalui penerapan disiplin sehingga mereka dapat hidup lebih baik.
- 9) Menumbuhkan kepatuhan. Salah satu hasil nyata dari penerapan disiplin adalah anak menjadi taat dan patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku.

Maka dari itu Manfaat disiplin bagi anak meliputi pembentukan kepekaan, kepedulian, keteraturan, rasa percaya diri, kemandirian, keakraban, dan kepatuhan. Disiplin juga mendukung perkembangan otak pada masa dini serta membantu anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar mengendalikan diri, menyesuaikan perilaku, dan membentuk kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2018) menjelaskan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin anak asuh di panti asuhan. Melalui kegiatan rutin seperti ibadah tepat waktu, belajar bersama, dan menjaga kebersihan, pengasuh menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Pengasuh berperan sebagai teladan yang memberikan bimbingan dan pengawasan agar anak terbiasa hidup tertib dan taat aturan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa disiplin yang dibentuk secara konsisten berdampak pada perkembangan kecerdasan intrapersonal anak, yaitu kemampuan mengenali dan

mengendalikan diri sendiri. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan judul saya, karena sama-sama menyoroti pentingnya peran pengasuh dalam menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian oleh Mutiasari & Yarni (2023) menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan sikap disiplin pada anak asuh di panti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan berfokus pada bagaimana pengasuh melatih anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat terhadap aturan panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengasuh dalam menanamkan disiplin dilakukan melalui berbagai cara, antara lain memberikan nasehat, teguran, pujian, hukuman, serta pembiasaan kegiatan rutin seperti jadwal belajar, ibadah, dan piket. Ditemukan bahwa pemberian hukuman dan penghargaan (reward) menjadi strategi yang paling sering digunakan untuk menumbuhkan kesadaran disiplin anak. Pengasuh juga berperan sebagai teladan dalam bersikap serta menjaga kedekatan emosional agar anak lebih mudah diarahkan.

Penelitian oleh Septriani et al. (2025) bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengasuh berperan dalam membina disiplin anak di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Ar'Raudah meliputi enam indikator, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pembina, penasehat, motivator, dan teladan. Namun, dari enam indikator tersebut, hanya tiga peran yang terlaksana secara maksimal, yakni sebagai pembimbing, pembina, dan penasehat. Pengasuh berperan dalam membimbing anak agar mandiri, membina perilaku anak menjadi lebih baik, serta memberi nasihat dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2018) menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam membangun kedisiplinan anak di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kedisiplinan anak meningkat melalui pembiasaan, pemberian contoh, serta nasihat tanpa menggunakan hukuman fisik. Pengasuh menerapkan disiplin melalui kegiatan rutin seperti jadwal harian, memberi nasihat yang nyata, dan memberikan pujian atau hadiah sebagai bentuk penghargaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap tiga pengasuh dan satu anak asuh,

dan hasilnya menunjukkan bahwa pengasuh dapat membentuk karakter disiplin anak melalui pendekatan yang lembut, konsisten, dan penuh kasih sayang. penelitian ini lebih diarahkan pada pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh bukan hanya pada penerapan perilaku disiplin.

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Astuti Eka Putri et al. (2024) Penelitian ini membahas tentang kurangnya kedisiplinan anak-anak di panti asuhan, seperti tidak tepat waktu dalam kegiatan harian dan terlalu sering bermain handphone. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pengasuh dalam membina disiplin diri anak asuh. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengasuh sebagai informan utama dan anak panti sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan melalui bimbingan, motivasi, teguran, dan pujian untuk membentuk kedisiplinan anak. Upaya ini membuat anak lebih mandiri, bertanggung jawab, dan nyaman di lingkungan panti asuhan.

2.3 Kerangka Konseptual

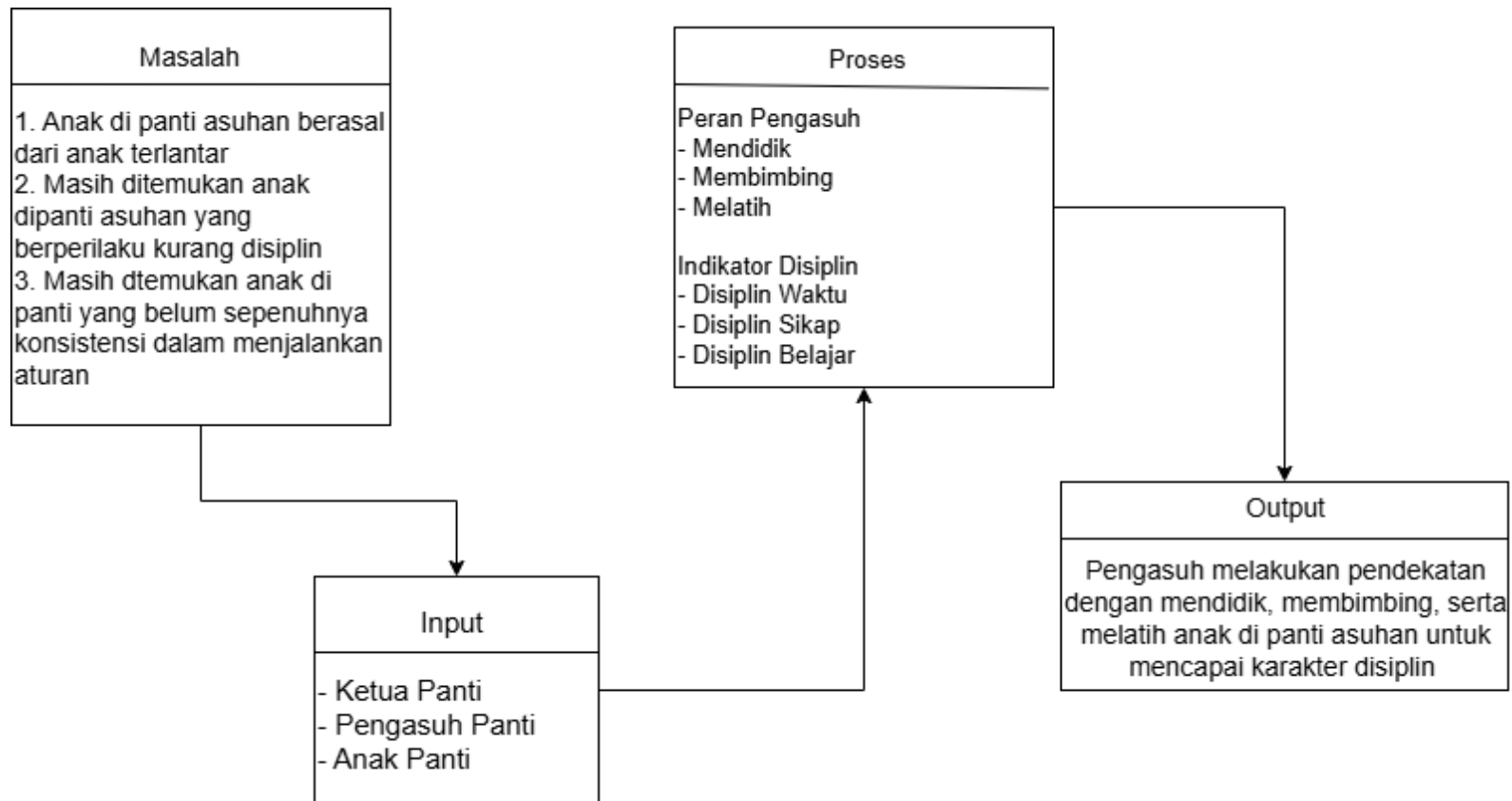
Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pengasuh dalam membentuk karakter disiplin anak asuh di panti asuhan. Dalam kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa ada beberapa masalah di panti asuhan diantaranya; 1) Anak-anak di panti At-Taufiq Al-Ahsan Kota Tasikmalaya ini berasal dari anak terlantar; 2) Anak-anak di panti At-Taufiq Al-Ahsan Kota Tasikmalaya ini masih di temukan anak yang berperilaku kurang disiplin; 3) Anak-anak di panti At-Taufiq Al-Ahsan Kota Tasikmalaya ini masih ada anak yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjalankan aturan. Kondisi ini menekankan bahwa perlunya sekaligus pentingnya peran aktif pengasuh sebagai figur utama maupun pengganti orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak asuh.

Dalam kerangka konseptual ini, input penelitian terdiri dari pihak-pihak yang terlibat langsung, yaitu kepala panti, pengasuh, dan anak asuh. Kepala panti ini berperan sebagai dalam menetapkan kebijakan dan aturan yang menjadi pedoman, sedangkan pengasuh berperan maupun bertindak sebagai pelaksana langsung dalam membimbing anak asuh. Anak asuh menjadi subjek yang mendapat

serta menerima bimbingan dan pembinaan dari pengasuh, sekaligus objek untuk mengamati penerapan peran pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dalam kerangka konseptual ini menekankan peran pengasuh dalam membentuk disiplin anak. Pengasuh menjalankan tiga fungsi utama, yaitu mendidik, membimbing, dan melatih. Sebagai pendidik, pengasuh mengajarkan nilai-nilai disiplin serta aturan yang berlaku. Sebagai pembimbing, pengasuh mengarahkan, memberi contoh, dan membantu anak agar mampu mengikuti aturan dengan benar. Sedangkan sebagai pelatih, pengasuh membiasakan anak melakukan rutinitas, memantau konsistensi perilaku, serta memberikan latihan berulang untuk menumbuhkan kedisiplinan. Melalui penerapan ketiga peran ini, pengasuh menjadi tokoh utama yang menghubungkan aturan panti, pembelajaran moral, serta pembiasaan sehari-hari dalam pembentukan katakter disiplin anak asuh. Dalam proses ini, dilakukan pengukuran melalui tiga indikator kedisiplinan anak, yaitu disiplin waktu, disiplin sikap, dan disiplin belajar. Disiplin waktu terlihat dari kemampuan anak menjalankan aktivitas sesuai jadwal, seperti bangun, ibadah, belajar, serta mengikuti kegiatan panti lainnya. Disiplin sikap tercermin dari kepatuhan anak terhadap aturan, kesopanan, dan keteraturan dalam aktivitas harian. Sedangkan disiplin belajar terlihat dari keseriusan anak mengikuti kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya. Pengukuran ini membantu menilai sejauh mana proses pembinaan yang dilakukan pengasuh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemudian hasil dari proses yaitu *output* penelitian ini pengasuh melakukan pendekatan dengan mendidik, membimbing, serta melatih anak di panti asuhan untuk mencapai karakter disiplin.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan hubungan yang jelas antara masalah, input, proses, dan output, serta menegaskan fokus penelitian pada pengasuh sebagai pihak utama dalam mendampingi anak asuh.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual